

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan topik analisis pengaruh pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, dan *leverage* terhadap kualitas laba berikut :

1. **Shanie Sukmawati Kusmuriyanto dan Linda Agustina (2014)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan *retained on asset* terhadap kualitas laba. Data yang diteliti adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan 26 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Sementara itu ukuran perusahaan dan *return on asset* tidak memiliki pengaruh dengan kualitas laba.

Persamaan :

1. Menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen dan struktur modal yang diproksikan dengan *leverage* sebagai variabel independen
2. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda
3. Jenis perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan, likuiditas, dan *return on asset* sebagai variabel independen, penelitian saat ini menggunakan pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu periode penelitian tahun 2009-2011, penelitian saat ini periode penelitian tahun 2013-2015.

2. Putu Tuwentina dan Dewa Gede Wirana (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas laba yang diungkapkan oleh perusahaan dan untuk mengetahui determinan kualitas laba. Data yang diteliti adalah perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan masuk pemeringkat *Corporate Governance Perception Index* periode 2008-2012. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 55 perusahaan. Menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Variabel lain yaitu *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan :

1. Menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen dan konservatisme akuntansi sebagai variabel independen.
2. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda.
3. Jenis perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel independen, penelitian saat ini menggunakan pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu periode penelitian tahun 2008-2012, penelitian saat ini periode penelitian tahun 2013-2015.

3. Kadek Prawisanti Dira dan Ida Bagus Putra Astika (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Data yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* sehingga diperoleh 33 perusahaan. Menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan :

1. Menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen dan pertumbuhan laba sebagai variabel independen.
2. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda.
3. Jenis perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, penelitian saat ini menggunakan pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu periode penelitian tahun 2009-2011, penelitian saat ini periode penelitian 2013-2015.

4. Maisil Delvira dan Nelvirita (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis, *leverage* dan persistensi laba terhadap *earnings response coefficient*. Data yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Penelitian ini menggunakan metode *pursosive sampling* sehingga diperoleh 43 perusahaan. Menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel risiko sistematis dan persistensi laba berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Persamaan :

1. Menggunakan *earnings response coefficient* dalam mengukur kualitas laba sebagai variabel dependen dan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda.
3. Jenis perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan risiko sistematis dan persistensi laba sebagai variabel independen, penelitian saat ini menggunakan pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu periode penelitian tahun 2008-2010, penelitian saat ini periode penelitian 2013-2015.

5. Mahboobe Hasanzade¹, Roya Darabi¹, Gholamreza Mahfoozi (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *earnings response coefficient* yang diuji dengan variabel *leverage*, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas dan risiko sistematis. Data yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange pada tahun 2006-2012. Penelitian ini menggunakan metode dokumen yang ada dalam perusahaan sehingga diperoleh 202 perusahaan. Menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan *leverage* dan risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*

Persamaan :

1. Menggunakan *earnings response coefficient* dalam mengukur kualitas laba sebagai variabel dependen dan *leverage* sebagai variabel independen
2. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan risiko sistematis, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel independen, penelitian saat ini menggunakan pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2006-2012, penelitian saat ini menggunakan periode penelitian tahun 2013-2015

6. Dhian Eka Irawati (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba tahun 2008-2010 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Penelitian ini menggunakan 33 perusahaan manufaktur. Menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan secara parsial, struktur modal yang diproksikan dengan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Persamaan :

1. Menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen dan pertumbuhan laba dan struktur modal yang diproksikan dengan *leverage* sebagai variabel independen.

2. Jenis perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan dan likuiditas sebagai variabel independen, penelitian saat ini menggunakan pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2008-2010, penelitian saat ini menggunakan periode penelitian tahun 2013-2015.

7. Rizki Novianti (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas akrual, dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Data yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 31 perusahaan. Menggunakan metode analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh secara simultan antara ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas akrual, dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. , sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa variabel kualitas akrual dan *investment opportunity set* berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan struktur modal yang diproksikan dengan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan :

1. Menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen dan struktur modal yang diproksikan dengan *leverage* dan *investment opportunity set* sebagai variabel independen.
2. Jenis perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur.

Perbedaan :

1. Penelitian terdahulu menggunakan ukuran perusahaan dan kualitas akrual sebagai variabel independen, penelitian saat ini menggunakan pertumbuhan laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan *leverage* sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis jalur, penelitian saat ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda.
3. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2008-2009, penelitian saat ini menggunakan periode penelitian tahun 2013-2015.

2.2 Landasan Teori

Adapun teori-teori yang mendukung topik penelitian yang akan digunakan sebagai landasan penelitian sebagai berikut :

2.2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan agensi, pemilik (*principal*) yang memberi mandat pada manajemen (*agent*). Teori ini dikembangkan Jensen dan Meckling (1976) menyatakan adanya hubungan kerja antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen). Menurut Moeljadi (2006:3)

hubungan ini mengenai adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang dilakukan manajer. Pemisahan itu terjadi karena pemilik modal mendelegasikan kewenangan dan pengambilan keputusan kepada manajer dalam mengelola sejumlah dananya. Teori agensi didasarkan pada teori ekonomi dimana adanya perbedaan informasi antara atasan dan bawahan, antara kantor pusat dan kantor cabang, atau adanya asimetri informasi yang mempengaruhi penggunaan sistem akuntansi.

Menurut Arfan (2010:91), teori ini mengasumsikan kinerja yang efisien dan kinerja organisasi ditentukan oleh usaha dan pengaruh kondisi lingkungan. Artinya agen dan prinsipal seringkali termotivasi dengan kepentingannya sendiri sedangkan kepentingan diantara keduanya bertentangan. Menurut pandangan pemilik modal sebagai prinsipal, pemberian kompensasi kepada agen pada hasil. Sementara, menurut pandangan manajer sebagai agen, lebih menyukai sistem kompensasi diberikan tidak hanya melihat hasil tetapi juga usaha yang diberikan.

In dan Subowo (2015) menjelaskan bahwa adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan karena ada sebagian manajemen yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan cara menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan keinginan pihak manajemen tersebut. Sehingga hal ini dapat menyebabkan kualitas laba yang rendah.

2.2.2 *Signalling Theory*

Signalling theory pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973). Teori ini menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Menurut Jogiyanto (2000:392), informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Shanie dan Linda (2014) menyatakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi. Dorongan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar, dimana manajer mengetahui lebih banyak informasi perusahaan dan prospek yang akan datang. Salah satu cara mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan.

Pemilihan kebijakan akuntansi juga merupakan sinyal. Perusahaan yang memilih kebijakan akuntansi konservatif dan masih mendapat laba menunjukkan perusahaan berkualitas. Akuntansi konservatif merupakan sinyal keyakinan manajer akan nilai perusahaan di masa depan. Ketika perusahaan membutuhkan sumber pendanaan dari pihak luar, pasar mendorong manajer untuk menyampaikan informasi internal. Manajer tidak akan memberikan informasi internal bila mereka tidak yakin bahwa signal menunjukkan prospek yang positif. Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

2.2.3 Kualitas Laba

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting (SFAC) Nomor 2* merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI,2015)

Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat dimana laba dapat merefleksikan dampak ekonomis yang sesungguhnya dari suatu transaksi (www.wikipedia.com). Kualitas laba merupakan konsep yang multidimensi yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Kualitas laba berkaitan dengan kegunaan informasi akuntansi bagi pengguna laporan keuangan. Kualitas laba dapat membedakan antara informasi yang '*superior*' (lebih bermanfaat) dengan informasi yang '*inferior*' (kurang bermanfaat). Informasi keuangan harus memiliki karakteristik kualitatif tertentu agar dapat lebih bermanfaat.

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan pada pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) dalam Maisil dan Nelvirita (2013) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu :

Pertama, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi : persistensi, prediktabilitas, dan variabilitas. Berdasarkan persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.

Kedua, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu : rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi *abnormal/discretionary accruals*, dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas.

Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan total akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya keamatan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas labanya.

Ketiga, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual dalam FASB. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas/konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba diinterpretasikan sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

Keempat, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasikan standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

2.2.4 Pengukuran Kualitas Laba

Dhian Eka (2012) menyatakan bahwa kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Informasi laba tersebut dapat dikatakan berkualitas jika reaksi pasar yang ditunjukkan dari *Earnings Response Coefficient* (ERC) juga tinggi.

Pengukuran *Earnings Response Coefficient* (ERC) dilakukan melalui beberapa tahapan perhitungan. Pertama, melakukan perhitungan *cumulative abnormal return* dari masing-masing sampel. Kedua, menghitung *unexpected earnings*.

1. Menghitung nilai *Cumulative Abnormal Return*

Suwardjono (2005:494) menjelaskan bahwa *cumulative abnormal return* merupakan proksi dari harga saham atau reaksi pasar. Penelitian ini menggunakan harga penutupan saham sesuai dengan periode penelitian ini.

$$CAR_{it}(-5,+5) = \sum_{t-5}^{+5} AR_{it}$$

Keterangan:

AR_{it} = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t

CAR_{it} (-5,+5) = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada waktu event window pada hari t-5 sampai t+5

Berdasarkan penelitian Maisil dan Nelvirita (2013) maka penelitian ini menggunakan periode pengamatan karena harga saham cenderung berfluktuasi pada beberapa hari sebelum dan sesudah pengumuman laba. *Return saham* dan *return pasar* perusahaan dengan menggunakan waktu pengamatan 11 hari perdagangan saham yaitu dari t-5 sampai dengan t+5. Tanggal untuk menentukan t₀ adalah tanggal pada saat publikasi laporan keuangan. Biasanya laporan keuangan yang sudah diaudit dipublikasikan sekitar bulan Januari, Februari, Maret dan April tahun berikutnya.

Suwardjono (2005:494) menjelaskan *abnormal return* dihitung menggunakan model sesuaian pasar. *Abnormal Return* diperoleh dari :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan :

ARit = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t

Rit = *Return* perusahaan pada periode ke- t

Rmt = *Return* pasar pada periode ke- t

Untuk memperoleh data abnormal return tersebut, terlebih dahulu harus mencari return saham harian dan return pasar harian.

a. Menghitung *return* saham harian dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

Rit = *Return* saham perusahaan i pada hari ke t

Pit = Harga penutupan saham i pada hari ke t

Pit-1 = Harga penutupan saham i pada hari ke t-1

b. Menghitung return pasar harian dengan rumus :

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t - IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

Rmt = *Return* pasar harian

IHSGt = Indeks harga saham gabungan pada hari t

IHSGt-1 = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

2. Menghitung nilai *Unexpected Earnings*

Unexpected earnings atau laba kejutan adalah selisih antara laba sesungguhnya dengan laba ekspektasian. Laba kejutan digunakan dengan pertimbangan bahwa model laba ekspektasian bisa mengisolasi komponen kejutan yang ada didalam laba dengan komponen yang diantisipasi. Didalam pasar modal yang efisien, komponen yang diantisipasi tidak berkorelasi dengan *return* laba yang tidak diekspektasi menggunakan model langkah acak sehingga laba yang tidak diekspektasi adalah sebagai berikut:

$$UE_{i,t} = \frac{AE_{i,t} - AE_{i,t-1}}{AE_{i,t-1}}$$

Keterangan :

$UE_{i,t}$ = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

$AE_{i,t}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t

$AE_{i,t-1}$ = laba setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1

Menurut Dhian (2012) ERC dihitung dengan persamaan regresi sebagai berikut atas data tiap-tiap perusahaan:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR_{it} = *Cumulative abnormal return*

α_0 = konstanta

α_1 = ERC

$UE_{i,t}$ = *Unexpected Earnings*

ε = Standar error

2.2.5 Pertumbuhan Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik (*good news*) bagi investor, sedangkan laba yang mengalami penurunan merupakan kabar buruk (*bad news*) bagi investor.

Tika (2010), menjelaskan bahwa investor sebagai pemilik modal menginginkan perusahaan dapat menghasilkan laba yang meningkat setiap periodenya. Namun, faktanya, laba yang diperoleh perusahaan setiap periode tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya begitu juga sebaliknya. Kenaikan dan penurunan laba per tahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba.

Dengan merencanakan pertumbuhan laba, dapat diketahui prospek perusahaan tersebut di masa mendatang, serta berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk tetap eksis menjalankan usahanya dengan berbagai kewajiban yang menjadi beban dalam perusahaan tersebut. Perencanaan tersebut juga bermanfaat bagi pihak investor maupun kreditur sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan di masa mendatang. Suatu perusahaan yang meyakini adanya peningkatan laba di masa mendatang akan ditangkap sebagai signal positif bagi pihak investor dan kreditur sehingga diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya. Oleh karena itu penting bagi manajemen untuk merencanakan pertumbuhan laba di masa mendatang.

Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, dan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Rumus yang digunakan untuk mencari pertumbuhan laba menurut Dhian (2012) dan Halimatus (2016) yaitu :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Total Laba } (t) - \text{Total Laba } (t - 1)}{\text{Total Laba } (t - 1)}$$

2.2.6 Konservatisme Akuntansi

Subramanyam (2010:99) menyatakan bahwa konservatisme terkait dengan melaporkan pandangan yang paling tidak optimis saat menghadapi ketidakpastian pengukuran. Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Konservatisme akuntansi merupakan penundaan pengakuan laba hingga terealisasi dan mengakui kerugian sesegera mungkin. Akibat perlakuan tersebut, laba akuntansi merefleksikan *bad news* lebih cepat daripada *good news*.

Konservatisme akuntansi dapat dijelaskan melalui perpektif teori keagenan. Dalam teori ini terdapat pemisahan antara pihak agen dengan prinsipal yang berpotensi menimbulkan konflik yang mempengaruhi informasi laba yang disajikan. Konservatisme akuntansi merupakan pelaporan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aset dan pendapat serta melaporkan yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Prinsip ini akan mempengaruhi penilaian laporan keuangan.

Prinsip ini menganggap ketika ada dua pilihan antara dua teknik akuntansi yang berlaku umum yang kerap kali dipilih adalah teknik yang menghasilkan jumlah laba bersih atau nilai aset yang lebih kecil atau pilihan yang tidak memberikan keuntungan terhadap ekuitas pemegang saham. Dalam penilaian konservatisme akuntansi ini terdapat pro dan kontra. Pro dan kontra tersebut terjadi karena adanya pernyataan dari para pengkritik akuntansi yang menyatakan bahwa prinsip konservatisme menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Para pendukung prinsip konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena dalam praktiknya dapat mencegah perusahaan melakukan tindakan membesarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*.

Menurut Kazemi *et al.* (2011) dalam Putu dan Dewa (2013), prinsip konservatisme pada dasarnya dianggap sebagai keuntungan karena dapat meminimalisir pandangan optimistis pihak manajemen dan menghindari sikap

yang cenderung berlebihan dalam laporan keuangan. Sadidi *et al.* (2011) menemukan bahwa indeks kualitas laba yang disajikan berdasarkan indeks konservatisme memiliki kemampuan untuk menggambarkan beberapa perbedaan antara *return* aset operasional dan *return* saham saat ini dari tahun ini sampai tahun berikutnya, sehingga mencerminkan laba yang berkualitas.

Givoly dan Hayn (2000) mengukur konservatisme dengan melihat kecenderungan dari akumulasi akrual selama beberapa tahun. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil daripada arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

Semakin besar akrual negatif yang diperoleh maka semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Sehingga laporan laba rugi yang konservatif akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut akan segera dibebankan pada periode tersebut dibandingkan menjadi cadangan (biaya yang ditangguhkan) pada neraca. Konservatisme diukur berdasarkan model Givoly dan Hayn (2000). Perhitungan konservatisme *earning / accrual measures* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ACit = NI it - CF it$$

Keterangan :

NI_{it} = *Net Income*

CF_{it} = *Cash Flow* dari kegiatan operasi

Apabila terjadi akrual negatif yaitu *net income* lebih kecil daripada *cashflow* operasional yang konsisten selama beberapa tahun, maka hal ini mengindikasikan penerapan konservatisme (kode 1) yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Apabila terjadi akrual positif yaitu *net income* lebih besar daripada *cashflow* operasional yang konsisten selama beberapa tahun, maka perusahaan dikategorikan tidak menerapkan konservatisme (kode 0) yang diukur dengan menggunakan variabel dummy.

2.2.7 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Istilah *Investment Opportunity Set (IOS)* dikenalkan pertama kali oleh Myers (1977). Menurut Myers dalam Smith dan Watts (1992), perusahaan adalah kombinasi antara nilai *assets in place* dengan pilihan investasi di masa yang akan datang. Pada dasarnya *investment opportunity set* merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Sehingga *investment opportunity set* memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, karena *investment opportunity set* merupakan keputusan investasi dalam kombinasi dari aktiva yang dimiliki dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana *investment opportunity set* tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

Berbagai macam proksi *investment opportunity set* telah digunakan oleh peneliti. Kallapur dan Trombley (1999) menyatakan bahwa proksi-proksi *investment opportunity set* dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu :

1. Proksi *investment opportunity set* berbasis pada harga, merupakan proksi yang menyatakan prospek perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini didasari pada anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aset yang dimiliki dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. *Investment opportunity set* yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aset yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Proksi berdasarkan harga meliputi :
 - a. *Market value of equity plus book value of debt (V)*
 - b. *Ratio of book to market value of asset (A/V)*
 - c. *Ratio of book to market value of equity (BE/MVE)*
 - d. *Ratio of book value of property, plant, and equipment to firm value (PPE/V)*
 - e. *Ratio of replacement value of assets to market value (tobin's-q)*
 - f. *Ratio of depreciation expense to value (DEP/V)*
 - g. *Earning price ratio*
2. Proksi *investment opportunity set* berdasarkan investasi. Proksi ini berbentuk rasio yang membandingkan suatu pengukuran investasi yang telah diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap atau suatu hasil operasi yang

diproduksi dari aktiva yang telah diinvestasikan. Proksi berdasarkan investasi ini meliputi :

- a. *Ratio of R&D expense to firm value (R&D/V)*
 - b. *Ratio of R&D expense to total assets (R&D/A)*
 - c. *Ratio of R&D expense to sales (R&D/S)*
 - d. *Ratio of capital addition to firm value (CAP/X)*
 - e. *Ratio of capital addition to asset book value (CAPX/A)*
3. Proksi *investment opportunity set* berdasarkan varian. Proksi ini mendasarkan ide bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas dari *return* yang mendasari pada peningkatan aset. Proksi berdasarkan varian ini meliputi :
- a. VARRET (*variance of total return*)
 - b. *Market model Beta*

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis proksi IOS yaitu proksi IOS berdasarkan harga dan proksi IOS berdasarkan investasi.

Proksi berbasis harga ini diukur dengan menggunakan :

1. Rasio *market to book value of equity (MVEBVE)*

$$MVEBVE = \frac{(\text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Penutupan})}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Rasio *market to book value of assets* (MVABVA)

$$MVBVA = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Penutupan})}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio *firm value to book value of PPE* (VPPE)

$$VPPE = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Penutupan})}{\text{Aset Tetap Netto}}$$

Proksi berbasis investasi ini diukur dengan menggunakan :

1. *Capital Addition to assets book value ratio* (CEBVA)

$$CEBVA = \frac{(\text{Nilai Buku Aset Tetap } t - \text{Nilai Buku Aset Tetap } t - 1)}{\text{Total Aset}}$$

2. *Capital Addition to assets market value ratio* (CEMVA)

$$CEMVA = \frac{(\text{Nilai Buku Aset Tetap } t - \text{Nilai Buku Aset Tetap } t - 1)}{(\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas}) + (\text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga Penutupan})}$$

2.2.8 *Leverage*

Leverage merupakan alat ukur untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung kepada kreditur dalam pembiayaan aset perusahaan. Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa *leverage* digunakan untuk memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva atau dana yang memiliki beban tetap untuk meningkatkan penghasilan bagi pemilik perusahaan. Sofyan (2007:306) menjelaskan bahwa dengan memperbesar tingkat *leverage* maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula.

Brigham (2011:5) menyatakan bahwa dalam menggunakan utang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangi biaya modal perusahaan karena hal tersebut adalah pengurang pajak perusahaan, dan meningkatkan harga saham. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan hutang pada tingkat tertentu dan dipergunakan secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi jika digunakan secara berlebihan menyebabkan perusahaan memiliki risiko kebangkrutan yang tinggi akibat dari ketidakmampuan dalam membayar hutangnya. Berbagai rasio *financial* dapat dipergunakan untuk mengukur risiko dalam hubungannya dengan perusahaan yang menggunakan *leverage* dalam struktur modalnya sebagai berikut :

1. Rasio utang (*Debt Ratio*)
2. Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
3. Rasio laba terhadap beban bunga (*Time Interest Earned*)
4. Rasio penutupan beban tetap (*Fixed Charge Coverage*)

Pada penelitian ini menggunakan pengukuran *debt to equity ratio* (DER) yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas (modal sendiri) dalam struktur modal perusahaan. Maisil dan Nelvirita menyatakan bahwa jika $DER > 1$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sarat dengan hutang dimana porsi hutang pada struktur modalnya melebihi porsi ekuitas atau sebaliknya, jika $DER < 1$ menunjukkan bahwa porsi hutang pada stuktur modalnya lebih sedikit dibandingkan porsi ekuitas. Dapat ditentukan dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Pengukuran ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dhian Eka (2012) dengan membandingkan total hutang perusahaan pada akhir periode dibagi dengan total ekuitas perusahaan pada akhir periode.

2.3 Hubungan Variabel Independen dengan Kualitas Laba

2.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya artinya kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Maka pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Halimatus (2016) menemukan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya kemampuan perusahaan cukup tinggi dalam memaksimalkan labanya setiap tahun. Jika perusahaan mampu untuk mengoptimalkan labanya, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Kemampuan perusahaan dalam menaikkan labanya secara terus-menerus agar kinerja keuangannya dianggap baik oleh investor.

2.3.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor karena konservatisme akuntansi dapat mencegah pembagian dividen yang berlebihan kepada investor. Prinsip-prinsip

konservatisme yang berpihak kepada investor dengan cenderung bersifat melindungi investor dari kesalahan berinvestasi akibat kekeliruan dalam menganalisis informasi laba perusahaan.

Penelitian Putu dan Dewa (2014) menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Respon yang positif pada laporan keuangan yang cenderung konservatif disebabkan oleh perilaku *high risk averse* investor pada saat inflasi sehingga konservatisme dianggap sebagai *good news*.

2.3.3 Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas laba

IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Menurut Kole (1991) dalam Rizki (2012), nilai IOS bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar dari biaya modal (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi *unobservable* yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. *Investment Opportunity Set* (IOS) dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula.

Hasil penelitian Rizki (2012) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Artinya bahwa semakin tinggi *Investment Opportunity Set* (IOS) yang diproksikan dengan *market to book value of asset*, maka semakin tinggi pula kualitas labanya.

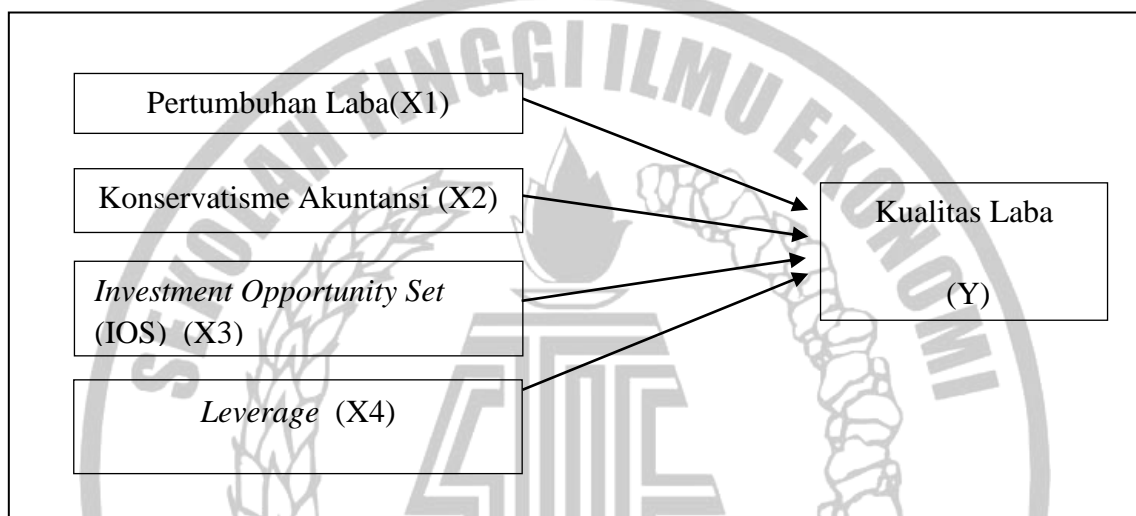
2.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. *Leverage* terkait dengan penentuan seberapa banyak hutang yang digunakan dalam perusahaan. Dhaliwal *et al.* (1991) dalam Maisil dan Nelvirita (2013) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* berhubungan negatif dengan tingkat *leverage*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki utang lebih besar dibandingkan modal. Dengan demikian jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, maka laba akan mengalir lebih banyak pada kreditur sehingga *good news* pada laba akan diberikan kepada kreditur dibanding pemegang saham, karena kreditur memiliki keyakinan bahwa perusahaan mampu melakukan pembayaran atas hutang dan bunga pokok pinjaman.

Shanie dan Linda (2014) menemukan hasil struktur modal yang diprosikan dengan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Artinya besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas laba semakin rendah.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel independen meliputi pertumbuhan laba (X1), konservatisme akuntansi (X2), *investment opportunity set* (IOS) (X3) dan *leverage* (X4) terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba (Y).



Sumber : Data olahan

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dengan tujuan penelitian, maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Pertumbuhan Laba memiliki pengaruh terhadap kualitas laba

H2 : Konservatisme Akuntansi memiliki pengaruh terhadap kualitas laba

H3 : *Investment Opportunity Set* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba

H4 : *Leverage* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.